BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Subsektor Perkebunan

Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia . Subsektor perkebunan juga merupakan salah satu sub sektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan pengusahaan komoditas tersebut relatif lebih baik dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut.

Dalam subsektor perkebunan terdapat sepuluh (10) perusahaan antara lain : PT. Astar Agro Lestari Tbk. (AALI), PT. Bw Plantation Tbk. (BWPT), PT. Gozco Plantation Tbk. (GZCO), PT. Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA), PT. PP London Sumatera Plantation Tbk. (LSIP), PT. Sampoerna Agro Tbk. (SGRO), PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP), PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR), PT. Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA), dan PT.

Bakrie sumatera Plantaion Tbk. (UNSP). Dari ke sepuluh (10) perusahaan tersebut peneliti memilih tiga perusahaan untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dikarenakan ke tiga perusahaan tersebut diangap sebagai representatif untuk melakukan penelitiana ini. Ke tiga perusahaan tersebut yaitu :

1. PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk (AAL) bermula dari dibentuknya Divisi Agribisnis PT Astra International pada tahun 1983. Awalnya dimulai dengan usaha perkebunan ubi kayu seluas 2.000 hektar. Areal tersebut kemudian berganti menjadi perkebunan karet.

Pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit dengan mengakuisisi PT Tunggal Perkasa Plantations, yang saat itu menguasai dan mengelola 15.000 hektar perkebunan kelapa sawit di Riau. Pada tanggal 3 Oktober 1988, didirikan PT Suryaraya Cakrawala yang kemudian pada tahun 1989 berubah namanya menjadi PT Astra Agro Niaga.

Pada tahun 1997 PT Astra Agro Niaga melakukan penggabungan usaha dengan PT Suryaraya Bahtera dan namanya berubah menjadi PT Astra Agro Lestari. Pada tanggal 9 Desember 1997, AAL mencatatkan sahamnya di dua bursa saham, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada bulan Agustus 1999, AAL menerbitkan saham bonus sebanyak 251.600.000 lembar saham. Pada bulan Maret 2000, AAL berhasil menerbitkan obligasi lima-tahunan untuk pertama kalinya di Bursa Efek Surabaya. Di tahun 2004, AAL menyelesaikan penjualan kebun-kebunnya yang tidak terkait dengan perkebunan kelapa sawit.

Saat ini PT Astra Agro Lestari tbk., mengelola total areal perkebunan kelapa sawit seluas 263.281 hektar, yang terdiri dari kebun inti dan plasma (perkebunan rakyat) di sumatera, kalimantan dan sulawesi dengan rata-rata umur tanaman 14 tahun. Sedangkan sampai akhir 2010, perseroan memiliki jumlah karyawan tetap 24.081 orang. Catatan perjalanan diatas menunjukan bahwa PT Astra Agro Lestari tbk., mampu mengubah usaha kelapa sawit menjadi sebuah kesempatan emas karena bisnis tersebut berkembang dengan pesat.

Adapun visi dan misi dari PT Astra Agro Lestari tbk yaitu :

a. Visi

   Menjadi perusahaan agrobisnis yang paling produktif dan paling inovatif di dunia.

b. Misi

   Menjadi panutan dan berkontribusi untuk pembangunan serta kesejahteraan bangsa.

2. PT. PP London Sumatera Plantation Tbk. (LSIP)

PT. PP London Sumatera Plantation tbk., berawal dari tahun 1906 melalui inisiatif Horrisons dan Crosfield Plc, perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di london. Perkebunan London- Sumatera yang kemudian lebih dikenal dengan nama "*Lonsum"* berkembang menjadi satu perusahaan perkebunan terkemuka di dunia, dengan lebih dari 100.000 hekter perkbunan kelapa sawit, karet, kako, dan teh di emapat pulau terbesar di Indonesia.

Di awal berdirinya, perseroan melakukan diversifikasi melalui pananaman karet, teh dan kakao. Di awal kemerdekaan Indonesia, *Lonsum* lebih mengfokuskan usahanya pada tanaman karet, dan kemudian beralih pada ke kelapa sawit di era tahun 1980. Pada akhir dekade ini, kelapa sawit telah menggantikan karet sebagai komoditas utama perseroan. *Lonsum* memiliki sebanyak 38 perkebunan inti dan 13 perkebunan plasma di sumatra, jawa, kalimantan dan sulawesi yang memanfatkan keunggulan perseroan di bidang penelitian dan pengembangan, keahlian di bidang agro-manajemen, serta tenaga kerja yang trampil dan profesional.

Lingkup usaha telah berkembang meliputi pemulian tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan dan penjualan produk-produk kelapa sawit, karet,kako dan teh. Perseroan memiliki 22 fasilitas pengolahan sumatera,jawa,kalimantan dan sulawesi. *Lonsum* juga dikenal sebagai produsen bibit kelapa sawit yang berkualitas yang kinni menjadi salah satu pendorong pertumbuhan perseroan.

Lonsum merupakan penghasil minyak sawit lestari (CSPO) terbesar ke dua di Indonesia yang menerima sertifikat Roundtable and Sustainable Palm Oil (RSPO) di tahun 2009 setelah pelaksanaan audit independen atas perkebunan dan pabrik kelapa sawit di sumatera utara. Komitmen *Lonsum* sebagai produsen minyak sawit lestari berlanjut dengan keberhasilan menyelesaikan audit tahunan di tahun 2010.

Di tahun 1994 Harrisons & Crosfield menjual seluruh kepemilikan

sahamnya *Lonsum* kepada PT. Plan London Sumatera Plantation (PPLS) yang kemudian mencatatkan *Lonsum* sebagai perusahaaan pabrik melalui pencatatan saham di bursa efek di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1996. Pada bulan Oktober 2007, Indofood Agro Resources Ltd. (IndoAgri), anak perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di perkebunan menjadi pemegan saham mayoritas perseroan melalui anak perusahaannya di Indonesia, PT Salim Ivomas Pratama (SIMP), sehingga perseroan menjadi bagian dari Indofood Grup (Grup). Di bulan Desember 2010 Indo Agri melepaskan 8% kepemilikan di *Lonsum,* diman 3,1% di jual ke SIMP. Pelepassan kepemilikan ini telah meningkatkan porsi saham bagi investor publik menjadi sebesar 40,5% dari 35,6%.

Visi, misi dan nilai-nilai perusahaan dari *Lonsum* adalah :

Visi : Menjadi perusahaan Agribisnis terkemuka yang berkelanjutan dalam hal tanaman, biaya, lingkungan (C3) yang berbasis penelitian dan pengembangan.

Misi : Menambah nilai bagi *"stakeholders"* di bidang Agribisnis.

Nilai-nilai perusahaan :
- Integritas : Jujur dan bertanggun jawab
- Kerja sama : saling menghormati dan peduli
- Unggul : Disiplin dan perbaikan terus-menerus

3. PT. Bakrie Sumatera Plantaion Tbk. (UNSP)

Perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk merupakan usaha agro terpadu yang berkelanjutan yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak sawit serta turunannya : bidang usaha perkebunan karet dan pengolahan produk karet alam dan turunanya : serta bidang usaha pengelolahan produk oleokimia.

Di awali pada tahun 1911 didirikan di Asahan, sumatera utara dengan nama Namlooze vennootschap Hollandsch Amerikaansch Plantage Matschappij yang mengusahakan perkebunan karet. Dalam perjalanannya perusahaan mengalami beberapa perubahan mendasar, pada tahun 1957 berganti nama menjadi PT Unated States Rubber Sumatera Plantations (USRSP) setelah di akuisisi oleh Uniroyal Inc. Di tahun 1965 USRSP di nasionalisasikan oleh pemerintah Republik Indonesia hingga 1967. Namun pada tahun 1985 berganti nama menjadi PT Uniroyal Sumatra Palantation, kemudian di tahun 1986 berganti lagi nama menjadi PT United sumatera Plantations (UNSP) di tahun yang sama PT Bakrie & Brothers mengambil alih kepemilikan 75% saham UNSP.

Pada tahun 1990 PT United sumatera Plantations (UNSP) melakukan penawaran saham perdana di bursa efek Jakarta, kemudian memasuki usaha sawit melalui PT Bakrie Pasman Plantations, di sumatra barat lalu berubah nama menjadi PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk di tahun 1992. Dua puluh tahun

kemudian perusahaan ini merupakan sebagai industri perkebunan yang holistik dan telah berkembang hingga ke Afrika barat memasuki usaha oleokimia. Perkembangan ini menandai awal siklus pertumbuhan baru yang membawah perusahaan menuju usaha agro *multi-crop* yang berkelanjutan, dan senantiasa berorientasi kepada *triple-bottomline.* Hingga pada tahun 2010 penawaran umum terbatas III : saham beredar menjadi 13.553.772.676 lembar saham . Memasuki usaha oleokimia dan mencanangkan rencan strategis baru.

Adapun visi dan misi dari PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk yaitu :

Visi : Menjadi perusahaan usaha Agro terpadu no satu yang paling dukagumi di Indonesaia.

Misi : Mengembangkan dan menjaga kesinambungan kesejahteraan komunitas dengan ekstraksi penciptaan nilai optimal melalui kegiatan operasi yang ramah lingkungan dan memanfaatkan keahlian kunci dalam operasi multi tanaman dan operasi global.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Kepemilikan Manajerial (X1) Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2010

Kepemilikan Manajerial *(managerial ownership)* adalah : tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris (***Wahidahwati, 2002 dalam Diyah***

Pujiati 2009).

Berikut ini tabel dan grafik perkembangan perhitungan struktur kepemilikan *(managerial ownership)* yang indikatornya menggunakan kepemilikan manajerial (MNGR) pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2001-2010 :

Tabel 4.1
Perkembangan Kepemilikan Menejerial (*MNGR*)
Pada Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2001-2010

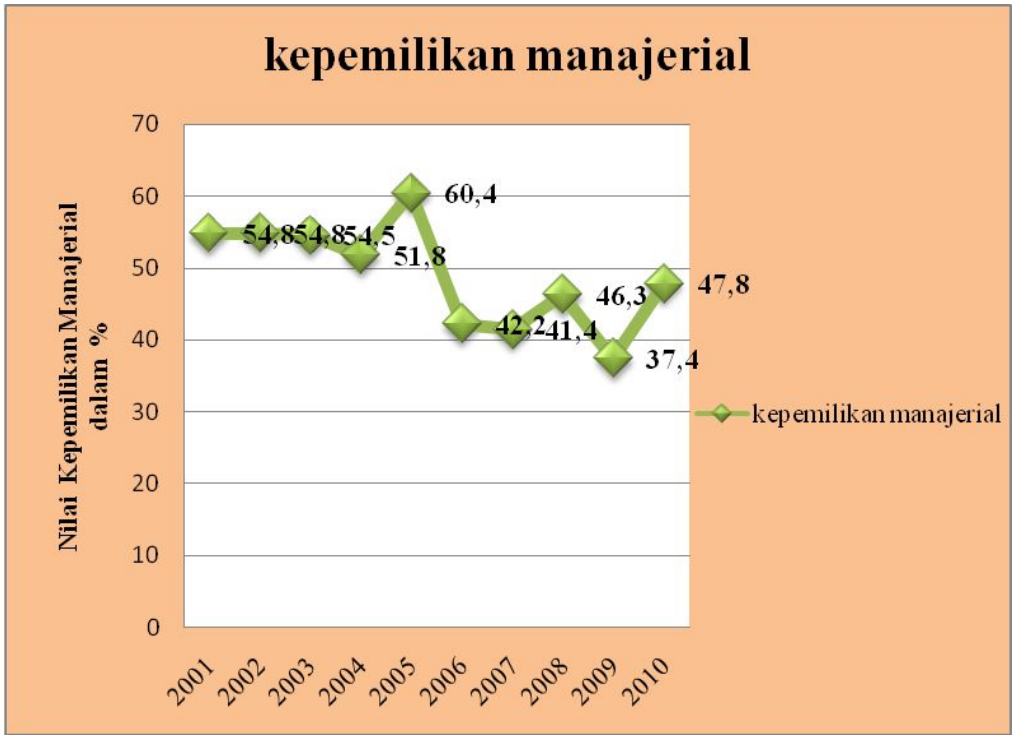
Tahun	Kepemilikan Manajerial	Perkembangan Kepemilikan Manajerial
	%	%
2001	54,8	-
2002	54,8	0
2003	54,5	(0,3)
2004	51,8	(2.7)
2005	60,4	8.6
2006	42,2	(18.2)
2007	41,4	(0.8)
2008	46,3	4.9
2009	37,4	(8.9)
2010	47,8	10.4

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Kepemilikan Manajerial diatas dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumber : *Diyah Pujiati 2009*

Untuk lebih jelas lagi, perkembangan kepemilikan manajerial pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2001-2010 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4.1
Perkembangan (*Kepemilikan Manejerial*)
Pada Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2001-2010

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manejerial pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2001-2010 mengalmi fluktuasi. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2008. Dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2007 ke 2008 yaitu sebesar 4.9%. Meskipun di tahun 2008, cuaca atau iklim di Indonesia mengalami perubahan, khususnya intensitas curah hujan yang tidak tertur, sehingga hasil produksi pada perusahan subsektor perkebunan menurun. Namun perubahan ini tidak mempengaruhi kepemilikan manajerial karena aktivitas pengelolaan keuangan pada perusahaan oleh dewan direksi atau manejer cukup bagus dan relatif terjaga.

Perkembangan Keputusan Keuangan (X2) Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2010.

Pengaturan antara perpaduan sumber modal mana yang akan diambil, maka diperlukan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu dari perusahaan. Oleh sebab itu, kebijakan pendanaan merupakan suatu kebijakan yang membahas mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi yang menyangkut kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana. Masalah utama dalam mengoptimalkan keputusan pendanaan adalah menetapkan struktur modal (utang dan ekuitas) yang optimal sebagai asumsi dasar dalam memutuskan berapa jumlah dana dan bagaimana komposisi jumlah dana

pinjaman dan dana sendiri yang ditambahkan untuk mendukung kebijakan investasi sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat tumbuh secara sehat.

Berikut ini tabel dan grafik perkembangan perhitungan keputusan keuangan yang indikatornya menggunakan *book debet equity (debet equity ratio)* pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2001-2010 :

Tabel 4.2
Perkembangan Keputusan Keuangan (*BDE/DER*)
Pada Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2001-2010

Tahun	Book Debet Equity (BDE/DER)	Perkembangan Book Debet Equity (BDE/DER)
	%	%
2001	-5,3	-
2002	15,1	20,4
2003	8,9	(6,2)
2004	1,5	(7,4)
2005	1,0	(0,5)
2006	1,1	0.1
2007	0,6	(0,5)
2008	0,6	0
2009	0,5	(0.1)

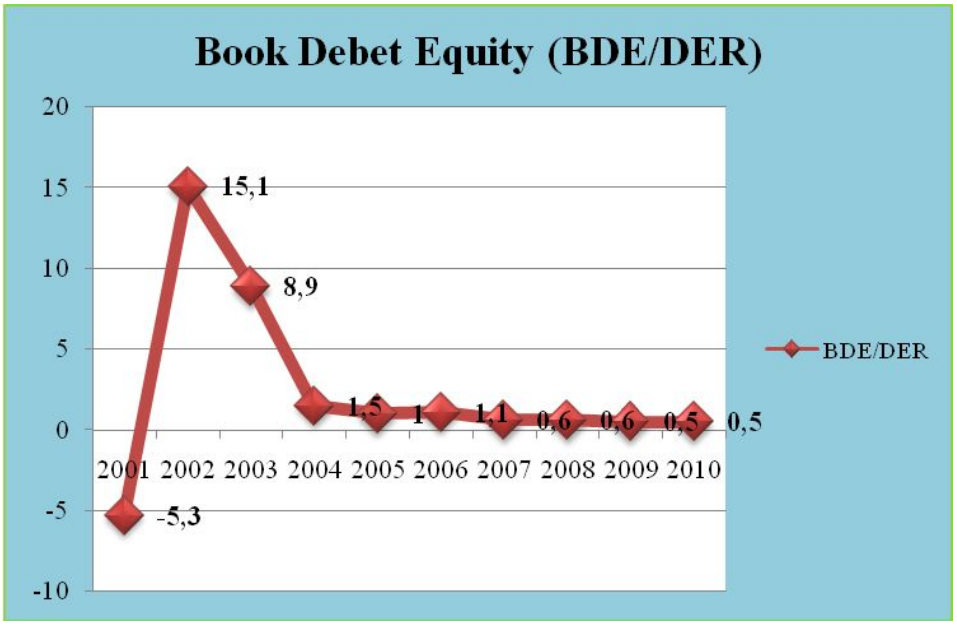
2010	0,5	0

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Keputusan keuangan diatas dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumber : *kasmir 2010:112*

Untuk lebih jelasnya, perkembangan keputusan keuangan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2001-2010 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gamabar 4.2
Perkembangan Keputusan Keuangan (*BDE/DER*)
Pada Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2001-2010

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.2 di atas dapat diketahui bahwa keputusan keuangan (keputusan pendanaan) pada subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2001-2010 mengalmi fluktuasi, dimana perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2003 dan 2007. Namun pada tahun 2008 BDE/DER pada perusahaan subsektor perkebunan cenderung tidak mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan yaitu sebesar 0,6%. Sedangkan di tahun 2008 cuaca atau iklim di Indonesia mengalami perubahan, khususnya intensitas curah hujan yang tidak tertur, sehingga hasil produksi pada perusahan subsektor perkebunan menurun. Namun hal ini tidak mempengaruhi BDE/DER, karena financial atau keuangan pada perusahaan tersebut relatif stabil sehingga perusahaan tidak menggunakan utang untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

4.2.2 Perkembangan Nilai Perusahaan (Y) Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2010

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan.

Berikut ini tabel dan grafik perkembangan perhitungan nilai perusahaan yang indikatornya menggunakan *price book value (PBV)* pada sub sektor

perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2001-2010 :

Tabel 4.3
Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) Pada Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2001-2010

Tahun	Price book debet Equity (PBV)	Perkembangan Price book debet Equity (PBV)
	%	%
2001	0,1	-
2002	1,1	1
2003	2,7	1,6
2004	2,1	(0,6)
2005	2,6	0,5
2006	5,4	2,8
2007	6,9	1,5
2008	1,6	(5,3)
2009	3,2	1,6

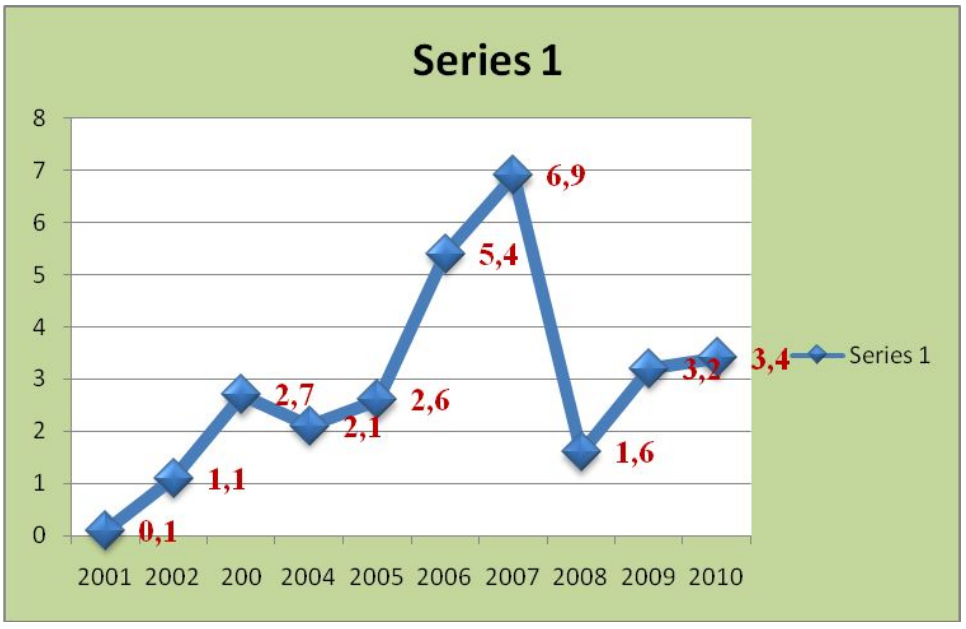
2010	3,4	0.2

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Nilai perusahaan diatas dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

sumber :*Irham Fahmi, 2011 :138-139*

Untuk lebih jelasnya, perkembangan keputusan keuangan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2001-2010 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4.3
Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) Pada Sub Sektor Perkebunan

yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2001-2010

Dengan melihat tabel 4.3 dan grafik 4.3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan pada subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2001-2010 mengalmi fluktuasi. Meningkatnya PBV ini di pengaruhi, oleh peningkatan pendapatan pada hasil produksi sehingga nilai perusahaan tersebut bisa di katankan bagus artinya semakin tinggi nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran pada pemegang saham.

Namun adapun fluktuasi kepemilikan manejerial yang cenderung mengalami penurunan. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2008. Dimana terjadi penurunann yang cukup signifikan pada tahun 2007 ke 2008 yaitu sebesar -16.11%. Penurunan ini diakibatkan oleh cuaca atau iklim di Indonesia, dimana hasil produksi pada perusahaan tersebut menurun sehingga berakibat pada turunya nilai perusahaan.

Disampin itu juga manajer menggunakan hasil atau pendapatan dari perusahaan ini untuk melakukan percepatan pelunasan hutang, sebab jika manajemen tidak hati-hati dalam percepatan pelunasan hutang maka jumlah utang yang dimiliki perusahaan akan semakin meningkat dan dapat menimbulkan *financial distress*. Jika terjadi *financial distress* maka akan mengakibatkan nilai perusahaan mengalami penurunan sehingga mengurangi kemamkuran pemilik saham,(***Sujoko dan Soebiantoro: 2007).*** Dan manejer juga menggunakan

pendapatan sebelumnya untuk meninkatkan kepemilikan manajerial.

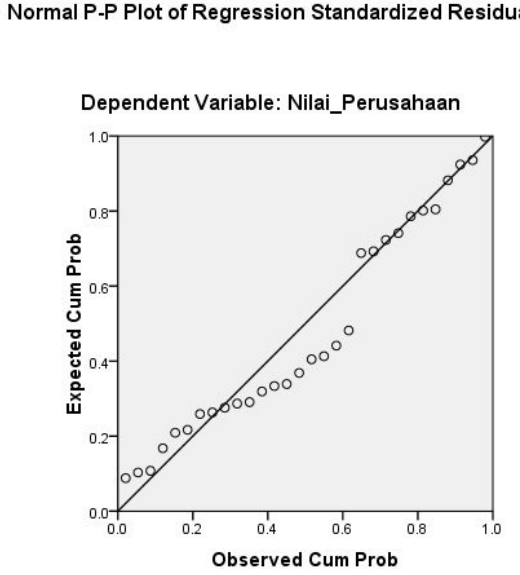
4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1), Keputusan Keuangan (X2) Dengan Nilai Perusahaan (Y) Secara Parsial Maupun Simultan.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program *SPSS* 16,0 *for windows.* Berikut merupakan grafik normal *probability plot* sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4.4
Grafik *Normal Probability-Plot of Regression Standardized Residua*

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat diartikan bahwa model asumsi normalitas ini terpenuhi dikarenakan dari nilai masing-masing variable < 0,05 dan hasil *output* pengujian normal probability regresi pun menunjukan bahwa dalam pengambilan criteria keputusan data yang diperoleh ternyata menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi ini memenuhi uji

asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.

2) Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.720	1.104		1.559	.131		
	Kepemilikan_ Manajerial	.023	.020	.214	1.141	.264	.998	1.000
	Keputusan_Keuangan	.018	.051	.065	.348	.731	.998	1.000
a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan								

Sumber : Hasil Pengolahan Data

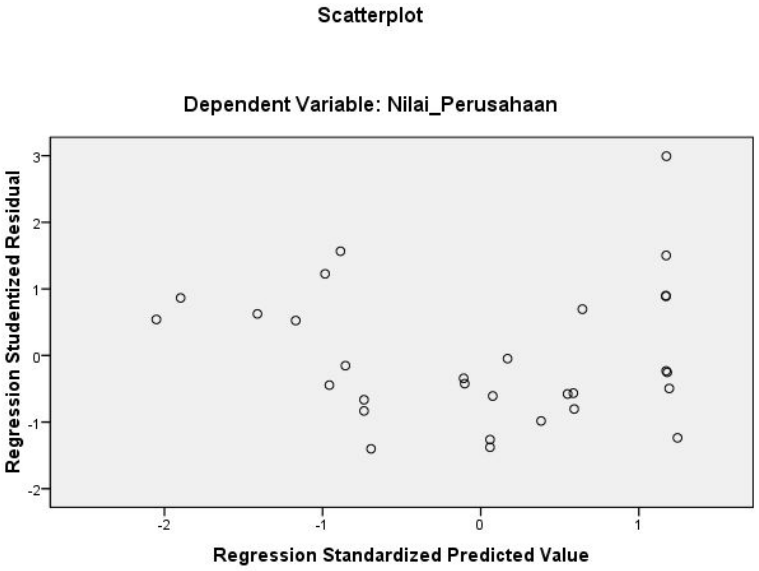
Dari tabel 4.6, dapat dilihat bahwa struktur kepemilikan dan keputusan keuangan menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolineritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heteroskedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel indepeden. Dari *scatterplots* dibawah ini terlihat

titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4.5
***Scatterplot* Hasil Uji Heteroskedastisitas**

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW-test). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW-test) berkisar 1,28 sampai 1,57.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223[a]	.050	-.021	2.56205	1.420

a. Predictors: (Constant), Keputusan_Keuangan, Kepemilikan_Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,420. Karena nilai DW berkisar antara 1,28 sampai 1,57, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh struktur kepemilikan (*kepemilikan manajerial*) dan keputusan keuangan (*book debet equity)* terhadap nilai perusahaan (*price book value).* Perhitungan yang, penulis gunakan yaitu perhitungan komputerisasi dengan menggunakan media program komputer, yaitu *SPSS* 16.0 *for windows*.

Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan *SPSS* 16.0 *for windows* sebagai beriku:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.720	1.104		1.559	.131
	Kepemilikan_Manajerial	.023	.020	.214	1.141	.264
	Keputusan_Keuangan	.018	.051	.065	.348	.731
a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan						

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil perhitungan pengolahan data menggunakan program komputer, yaitu *SPSS* 16.0 *for windows*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.720 + 0.023 X_1 X_1 + 0.018 X_2 X_2$$

Arti dari nilai α, $\beta 1$ dan $\beta 2$ tersebut adalah:

α = 1.720 mempunyai arti jika nilai *X* kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan) = 0 (nol), maka nilai *Y* (nilai perusahaan) akan menunjukan tingkat arah positif atau sebesar 1.720 atau dalam arti lain jika tidak ada kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan, maka nilai perusahaan sebesar 1.720%.

$\beta 1$ = 0.023 ini menunjukan koefisien regresi variabel struktur kepemilikan arah regresi positif dimana setiap perubahan 1 % pada nilai *X*1 (struktur kepemilikan) maka nilai *Y* (nilai perusahaan) akan berubah naik sebesar 0.023%.

$\beta 2$ = 0.018 ini menunjukan koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial

arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 % pada nilai *X*2 (keputusan keuangan) maka nilai *Y* (nilai perusahaan) akan berubah naik sebesar 0.018 %.

Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa diantara ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda positif pada koefisien regresi β1 artinya setiap kenaikan nilai kepemilikan manajerial akan menyebabkan kenaikan nilai pada nilai perusahaan. Tanda positif pada koefisien regresi β2, artinya setiap kenaikan keputusan keuangan akan menyebabkan kenaikan nilai pada nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi α yang positif juga menunjukan bahwa grafik linear dimulai dari titik 1.720 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan khusus.

3.Analisis Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation)*

Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson (*pearson product moment correlation*). Berikut perhitungan secara parsial, yaitu sebagai berikut:

a. Korelasi Secara Parsial Antara Kepemilikan Manajerial (*X*1) Dengan Nilai perusahaan (*Y*)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara kepemilikan manajerial (*X*1) dengan nilai perusahaan (*Y*)**,** apabila keputusan keuangan (*X*2) dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan *SPSS* 16.0 *for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Korelasi Parsial Antara Kepemilikan Manajerial Dengan Nilai perusahaan

Correlations

Control Variables			Kepemilikan_Manajerial	Nilai_Perusahaan
Keputusan_Keuangan	Kepemilikan_Manajerial	Correlation	1.000	.214
		Significance (1-tailed)	.	.132
		df	0	27
	Nilai_Perusahaan	Correlation	.214	1.000
		Significance (1-tailed)	.132	.
		df	27	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah 0.214, artinya hubungan variabel kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan rendah. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan searah, artinya jika kepemilikan manajerial yang dihasilkan tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.7 diatas, korelasi tersebut tidak signifikan karena nilai significance > 0.05, yaitu 0.132, artinya kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan berhubungan

sangat rendah dan tidak signifikan. Keadan tersebut menunjukan bahwa jika kepemilikan manajerial naik atau turun tidak menjadi penyebab berubahnya nilai perusahaan.

b. Korelasi Secara Parsial Antara keputusan keuangan (*X*2) Dengan nilai perusahaan

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara struktur keputusan keuangan (*X*2) dengan nilai perusahaan (*Y*)**,** apabila struktur kepemilikan (*X*2) dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan *SPSS* 16.0 *for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Korelasi Parsial Antara Keputusan Keuangan Dengan Nilai perusahaan

Correlations

Control Variables			Keputusan_Keuangan	Nilai_Perusahaan
Kepemilikan_Manajerial	Keputusan_Keuangan	Correlation	1.000	.067
		Significance (1-tailed)	.	.365
		df	0	27
	Nilai_Perusahaan	Correlation	.067	1.000
		Significance (1-tailed)	.365	.
		df	27	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk keputusan keuangan

dengan nilai perusahaan adalah 0.67, artinya hubungan variabel keputusan keuangan dengan nilai perusahaan rendah. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keputusan keuangan dengan nilai perusahaan searah, artinya jika keputusan keuangan yang dihasilkan menurun maka nilai perusahaan akan meningkat. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.8 diatas, korelasi tersebut tidak signifikan karena nilai significance > 0,05, yaitu 0.365, artinya keputusan keuangan dengan nilai perusahaan berhubungan sangat rendah dan tidak signifikan. Keadaan tersebut menunjukan bahwa keputusan keuangan naik atau menurun tidak menjadi penyebab berubahnya nilai perusahaan.

c. Korelasi Secara Simultan Antara Kepemilikan Manajerial (*X*1), dan keputusan keuangan (*X*2) Dengan nilai perusahaan (*Y*)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara kepemilikan manajerial (*X*1), dan keputusan keuangan (*X*2) dengan nilai perusahaan (*Y*)**,** digunakan perhitungan menggunakan *SPSS* 16.0 *for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
Korelasi Simultan Antara Kepemilikan Manajerial dan Keputusan Keuangan Dengan Nilai Perusahaan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223[a]	.050	-.021	2.56205

a. Predictors: (Constant), Keputusan_Keuangan, Kepemilikan_Manajerial
b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program

SPSS 16.0 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan adalah 0.223, artinya hubungan variabel kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan secara simultan searah, artinya jika kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan naik atau turun maka nilai perusahaan juga akan mengikutinya.

4. Koefisien Determinasi

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel kepemilikan manajerial (*X*1) dan keputusan keuangan (*X*2) terhadap variabel nilai perusahaan (*Y*). Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu:

a) Cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu:

Kd = $r^2\ r^2$ **x 100%**

= ([(0.223)]² [(0.223)]² x 100%

= 0.049729 % =0.050%

b) Cara kedua dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi Kepemilikan Manajerial

dan Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223[a]	.050	-.021	2.56205

a. Predictors: (Constant), Keputusan_Keuangan, Kepemilikan_Manajerial
b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil perhitungan diatas dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows* diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.050. Ini berarti bahwa kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan mempengaruhi nilai perusahaan secara simultan selama tahun 2001 sampai dengan 2010 adalah sebesar 50% sedangkan sisanya sebesar 50% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Seperti profitabilitas,ukuran perusahaan dan kebijakan deviden. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2001-2010, termasuk dalam kategori kuat. hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis.

5. Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0 H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (

H_1 H_1) merupakan hipotesis penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh struktur kepemilikan dan keputusan keuangan terhadap nilai perusahaan.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r^2 r^2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a. H_0 H_0 : $\beta_{1,2}$ $\beta_{1,2}$ $\leq$ 0, kepemilikan manajerial dan keputusan secara simultan tidak berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
b. H_1 H_1 : $\beta_{1,2}$ $\beta_{1,2}$ > 0, kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai F hitung dicari dengan menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows*:

Tabel 4.11
Hasil Uji F Kepemilikan Manajerial dan
Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

ANOVA[b]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.239	2	4.619	.704	.504[a]
	Residual	177.231	27	6.564		
	Total	186.470	29			

a. Predictors: (Constant), Keputusan_Keuangan, Kepemilikan_Manajerial
b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai F_{hitung} F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai $\mathbf{F_{tabel}}$ $\mathbf{F_{tabel}}$ berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30 – 2 – 1 = 27, maka $F_{(2,27)}$ $F_{(2,27)}$ diperoleh sebesar 3,32.

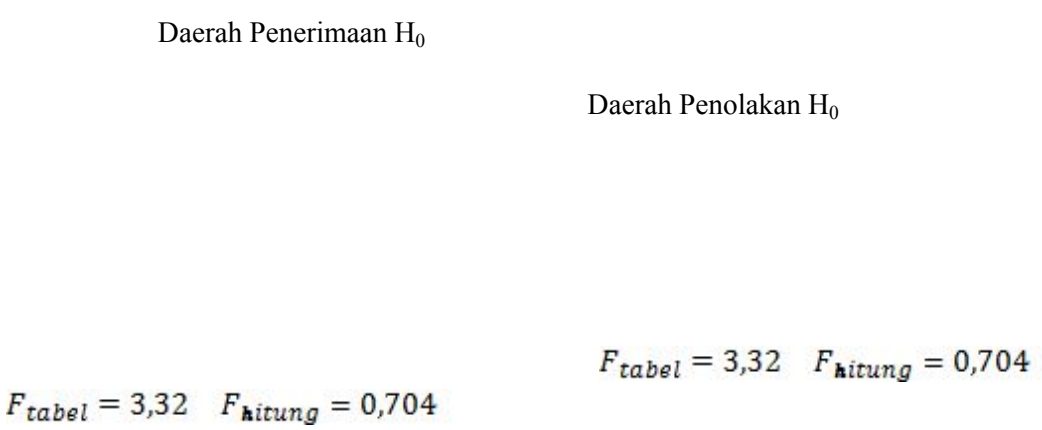
Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

a) F_{hitung} F_{hitung} > F_{tabel} F_{tabel} , dengan α = 5 %, maka H_0 H_0 ditolak artinya signifikan.

b) F_{hitung} F_{hitung} < F_{tabel} F_{tabel} , dengan α = 5 %, maka H_0 H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui F_{hitung} F_{hitung} > F_{tabel} F_{tabel} (0,704 < 3,32). Artinya H_0 H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 H_1

diterima, maka kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan secara simultan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh positif yang tidak signifikan menandakan bahwa kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sangat rendah. Dalam arti lain, rendahnya nilai kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan, tidak dijadikan pertimbangan ketika kreditur memberikan pendanaan kepada perusahaan yang akan melakukan pendanaan eksternal.



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 H_0 Secara Simultan Pada Uji F

Hasil penelitian secara simultan di atas tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Tendi Haruman (2008)**, dengan judul struktur kepemilikan, keputusan keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukan secara simultan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap

keputusan keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1994-2005, yang terdiri dari 94 perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Penelitian uji t ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan terhadap nilai perusahaan secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1) $t_{hitung}\, t_{hitung} > t_{tabel}\, t_{tabel}$, dengan α = 5 %, maka $H_0\, H_0$ ditolak artinya signifikan.

2) $t_{hitung}\, t_{hitung} < t_{tabel} < t_{tabel}$, dengan α = 5 %, maka $H_0\, H_0$ diterima artinya tidak signifikan.

a) Pengaruh Kepemilikan Manajerial (*X*1) Terhadap Nilai Perusahaan (*Y*)

Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu :

1) $H_0\, H_0$: $\beta_1\, \beta_1 \leq 0$, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2) $H_1\, H_1$: $\beta_1\, \beta_1 > 0$, kepemilikan manajerial berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai t hitung dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.12

Hasil Uji t Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.720	1.104		1.559	.131
	Kepemilikan_Manajerial	.023	.020	.214	1.141	.264
	Keputusan_Keuangan	.018	.051	.065	.348	.731
a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan						

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai t_{hitung} t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} t_{tabel}. t_{tabel} t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30 – 2-1 =27. Maka t (0,05;27) = 1,697.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui t_{hitung} t_{hitung} <

t_{tabel} t_{tabel} (1,141< 1,697). Artinya H_0 H_0 berada di daerah penerimaan dan H_1 H_1 ditolak, menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh positif yang tidak signifikan menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun pengaruhnya sangat lemah. Dalam arti lain, Semakin besar kepemilikan manajerial disuatu perusahaan maka informasi laporan keuangan akan cepat diketahui oleh pemilik peusahaan karena manajer sebagai pemilik dan juga sebagai pengelola perusahaan, maka manajer akan membuat keputusan – keputusan yang berkaitan dengan nilai perusahaan, dan manjer tersebut dapat mengendali perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami *financial disstres.*

Daerah Penerimaan H_0

Daerah Penolakan H_0

$t_{tabel} = 1{,}697 \quad t_{hitung} = 1{,}141$

$t_{tabel} = 1{,}697 \quad t_{hitung} = 1{,}141$

Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel kepemilikan Manajerial (*X*1)

Hasil penelitian secara parsial di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu : **Tedi Rustendi dan Farid jimmi (2008),** dengan judul pengaruh hutang dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Jakarta tahun 2005 .

b) Pengaruh Keputusan Keuangan (*X*2) Terhadap Nilai Perusahaan (*Y*)

Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu :

1) $H_0\, H_0$: $\beta_1\, \beta_1 \leq 0$, keputusan keuangan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2) $H_1\ H_1$: $\beta_1\, \beta_1 > 0$, keputusan keuangan berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai t hitung dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 16.0 *for windows*, yaitu:

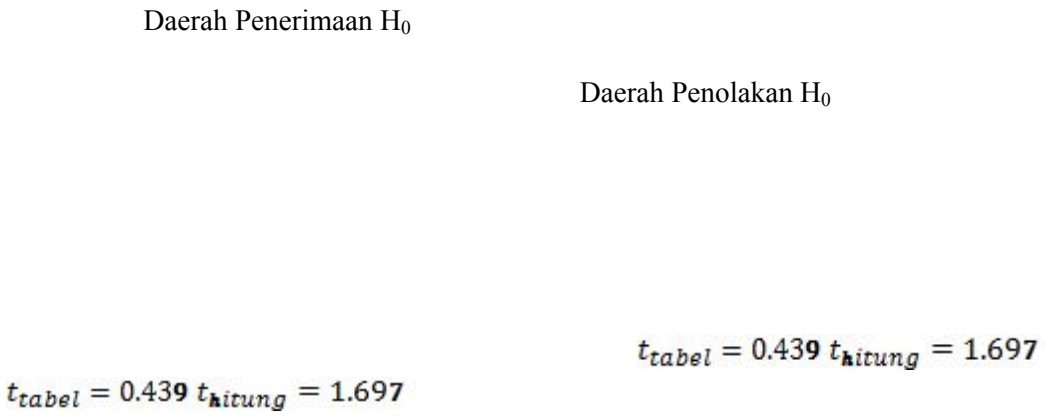
Tabel 4.13
Hasil Uji t Keputusan Keuangan Terhadap Nilai perusahaan

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.720	1.104		1.559	.131
	Kepemilikan_Manajerial	.023	.020	.214	1.141	.264
	Keputusan_Keuangan	.018	.051	.065	.348	.731
a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan						

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai thitung tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel. ttabel diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30 – 2-1 =27. Maka t (0,05;27) = 1,697.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui t_{hitung} t_{hitung} < t_{tabel} t_{tabel} (0,439<1.697). Artinya H_0 H_0 berada di daerah penerimaan dan H_1 H_1 ditolak, menjelaskan bahwa keputusan keuangan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh negatif yang tidak signifikan menandakan bahwa keputusan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun pengaruhnya sangat lemah. Dalam arti lain, naik atau turunnya utang pada perusahan tersebut tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel Keputusan Keuangan (*X*2)

Hasil penelitian secara parsial di atas tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya : **Tendi Haruman (2008)**, dengan judul struktur kepemilikan, keputusan keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukan secara parsial bahwa keputusan investasi (keputusan keuangan) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 1994-2005, yang terdiri dari 94 perusahaan.

3. **Penarikan Kesimpulan**

1. Secara simultan, nilai korelasi untuk kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan adalah 0.223, nilai r tersebut menunjukan hubungan variabel kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan kuat. Korelasi tersebut bernilai positif

artinya hubungan antara variabel kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan dengan nilai perusahaan secara simultan searah, artinya jika kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan naik atau turun, maka nilai perusahaan yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan meningkat atau menurun juga. Selain itu, secara simultan kepemilikan manajerial (X1) dan keputusan keuangan (X2) mempengaruhi nilai perusahaan (Y) selama tahun 2001 sampai dengan 2010 adalah sebesar 0.050% sedangkan sisanya sebesar 0,050% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti profitabilitas,ukuran perusahaan dan kebijakan deviden.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (X1) dan keputusan keuangan (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) pada subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2010 termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui F_{hitung} F_{hitung} < F_{tabel} F_{tabel} (0,704 < 3,32). Artinya kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan secara simultan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan yang signifikan ini, ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS* 16.0 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,504. Dikatakan tidak signifikan karena angka 0, 504 lebih besar dari 0,05.

2. Kesimpulan secara parsial untuk ke dua variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dan keputusan keuangan :

a. Secara parsial nilai korelasi untuk kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah 0.214, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel

kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan rendah. Korelasi tersebut bernilai positif tetapi lemah artinya hubungan antara variabel struktur kepemilikan dengan nilai perusahaan secara parsial searah, dengan kata lain jika kepemilikan manajerial naik, maka nilai perusahaan yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan meningkat. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa t_{hitung} t_{hitung} < t_{tabel} t_{tabel} (1,141< 1,697). Artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan yang tidak signifikan, ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS* 16.0 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0.264. Dikatakan tidak signifikan karena angka 0.264 lebih besar dari 0.05.

b. Secara parsial nilai korelasi untuk keputusan keuangan dengan nilai perusahaan adalah 0.67, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel keputusan keuangan dengan nilai perusahaan lemah. Korelasi tersebut bernilai positif artinya hubungan antara variabel keputusan keuangan dengan nilai perusahaan secara parsial searah, dengan kata lain jika keputusan keuangan naik, maka nilai perusahaan yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan meningkat. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa t_{hitung} t_{hitung} < t_{tabel} t_{tabel} (0,439<1.697). Artinya keputusn keuangan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan yang tidak signifikan, ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS* 16.0 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,731. Dikatakan signifikan karena angka 0,731 lebih

besar dari 0,05.